

**EFEKTIFITAS DIKLAT GURU MATA PELAJARAN DALAM  
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH  
(Studi Tingkat Respon Guru Mata Pelajaran Yang Pernah Mengikuti Diklat  
Terhadap Penyelenggaraan Diklat di Balai Diklat Keagamaan Ambon)**

*The Training Effectiveness to Increase the Quality  
of Education for Madrasah's Teachers  
Study on Trained Teacher's Response to the Training Held by  
Training and Education Division of Religious Affair Office in Ambon*

**Oleh: Mu 'jizatullah \***

\*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: [jizat\\_67@yahoo.co.id](mailto:jizat_67@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Program diklat Guru Mata Pelajaran (GMP), diperuntukkan bagi meningkatkan kompetensi guru sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan juga semakin meningkat. Berdasarkan harapan tersebut maka masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana respon peserta diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) terhadap penyelenggaraan Diklat GMP dan bagaimanapeningkatan kompetensi Guru Mata Pelajaran (GMP) setelah mengikuti Diklat GMP. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dilapangan adalah: angket, daftar pertanyaan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peserta diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) terhadap penyelenggaraan Diklat GMP di Maluku cukup positif dan berada dalam kategori baik dan pada aspek rekrutmen dikategorikan kurang efektif. Pada pelaksanaan Diklat secara umum, perlu perbaikan ierutama pada sumber dan media belajar masih kurang. Pada kompetensi pedagogik diperoleh respon guru dirasakan kurang pada aspek pedagogik khususnya pada penyelenggaraan pembelajaran. Pada kompetensi profesional terutama pada kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri direspon oleh guru masih kurang. Pada kompetensi sosial pada umumnya direspon oleh guru kurang mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya. Pada tingkat kompetensi profesional terkategori baik kompetensi pedagogik kategori sedang, kompetensi profesional kategori sedang, kompetensi kepribadian kategori sangat tinggi, dan kompetensi sosial terkategori sedang.

**Kata Kunci:** efektifitas, diklat, guru, mutupendidikan.

**Abstract**

The program of Training for the course teacher is to enhance their competence to improve the education quality. Based on this expectation, research focused on two questions; what is the response ofcourse teacher on the training program and how is their capacity after attending the program. Research was evaluative. The data were collected through questionnaire, question list and documentation.

Result shows that teacher s response to the training was positive, placed under good category but recruitment was not effective. As a whole, the training needed improvement, particularly on learning media and source. Most of the teachers also felt that the implementation of teaching activity was lack ofpedagogic competences. Professional competencies, particularly the ability to use information and communication technology to develop self-capacity was also valued low by the teachers. The same response was also given to social competencies, the ability to communicate with colleague and other scientific community. Professional competence was categorized good, pedagogic competence was fair, personality competence was excellent and social competence was fair.

**Key words:** effectiveness, training, teacher, education quality.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sumber dayamanusiajangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Salah

satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan

teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai yang positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>1</sup>

Kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik apabila kelas dikelola oleh guru atau pendidik dengan menggunakan cara yang profesional yang berdampak pada penciptaan suasana kondusif bagi terjadinya interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik. Upaya untuk lebih meningkatkan keberhasi-lan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya perbaikan proses pembelajaran siswa, dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan kelas, karena dalam hal ini peranan guru sangatlah penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan kepada siswa. Oleh karena sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa.<sup>2</sup> Upaya lain dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa juga dengan meningkatkan efektifitas guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan utama diterapkannya program diklat Guru Mata Pelajaran (GMP), adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat. Tujuan dan sasaran diklat aparatur sebagaimana tercatum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2001 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, Bab II, Pasal, meliputi: 1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan profesional dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi; 2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; 3) memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; dan 4) menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik. Selanjutnya dalam Pasal 2 disebutkan bahwa sasaran diklat adalah terwujudnya PNS yang memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing. Secara operasional, penyelenggaraan diklat yang diselenggarakan oleh Pusat/Balai Diklat Keagamaan mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan Diklat Tenaga Teknis Keagamaan yang disusun oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Namun upaya-upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan agama melalui diklat guru bidang studi, diakui belum maksimal. Hasil penelitian evaluasi yang dilakukan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat berkerja sama dengan CERDEV UIN Sarif Hidayatullah tahun 2005, menyebutkan bahwa diklat guru bidang studi PAI dan dosen agama belum mampu memenuhi harapan, meskipun dari sisi teknis di nilai memuaskan. Temuan lain menyebutkan bahwa diklat-diklat tersebut belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan serta dirancang secara terpadu dengan melibatkan berbagai komponen terkait. Selain itu, evaluasi diklat guru PAI di tingkat SLTA telah dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama pada tahun 2006 di enam Balai Diklat menunjukkan bahwa respon guru bidang studi PAI SMU terhadap pelaksanaan diklat Guru PAI cukup beragam, diantaranya: terdapat keragaman persyaratan dalam rekrutmen peserta diklat, masih terdapat widyaiswara yang belum trampil menerapkan pembelajaran secara aktif dan menyenangkan, dan bahan/materi diklat serta buku penunjang belum sepenuhnya tersiapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka Balai Litbang Agama Makassar terdorong untuk melakukan penelitian sejenis pada lembaga pendidikan agama, madrasah dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

### Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana respon peserta diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) terhadap penyelenggaraan Diklat GMP?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi Guru Mata Pelajaran (GMP) setelah mengikuti Diklat GMP?

### Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon peserta diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) terhadap penyelenggaraan Diklat GMP dan untuk mengetahui peningkatan kompetensi Guru Mata Pelajaran (GMP) setelah mengikuti Diklat GMP. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para penyelenggara diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) untuk meningkatkan kualitas diklat Guru Mata Pelajaran dan sebagai bahan masukan bagi pimpinan

<sup>1</sup> Kunandar, 2009. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, h.v

<sup>2</sup> Sumiati Asra, 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, h. xiii.

madrasah untuk mengikutkan Guru pada Diklat Guru Mata Pelajaran (GMP).

## Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris "Effective" yang berarti berhasil, manjur. Kemudian dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi "efektif" yang mempunyai makna abstrak yakni adanya efek (akibatnya, pengaruhnya) atau dapat berarti tindakan yang membawa hasil guna.

Efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu dapat mencapai tujuannya. Secara ideal, efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.<sup>1</sup>

Menurut Sondang P. Siagian, definisi efektifitas merupakan pemanfaatan sumber daya sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankan.<sup>2</sup> Sementara menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Kamus Bahasa Indonesia,<sup>3</sup> efektivitas (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat) yang mengandung beberapa pengertian antara lain: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, dan kesannya); manjur atau mujarab; dapat membawa hasil dan berhasil guna; serta mulai berlaku (undang-undang atau peraturan yang berlaku).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan suatu pekerjaan yang dapat dilaksanakan secara tepat efektif, efisien apabila pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan yang telah direncanakan.

### 2. Pengertian Diklat

Dalam konteks sehari-hari, istilah diklat dan pengembangan sering diidentikkan dan sebetulnya kedua istilah tersebut memiliki esensi dan sasaran yang berbeda. Diklat merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana kalangan peserta diklat dapat memperoleh dan mempelajari sikap, kemampuan,

keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan. Diklat adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu. Sedangkan pengembangan adalah penyiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi dalam organisasi. Pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik.<sup>4</sup>

Bermula dari hal tersebut, maka diklat dapat diartikan sebagai proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi. Dalam hal ini, peserta diklat memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis tertentu. Kemudian istilah pengembangan diartikan sebagai proses pendidikan jangka panjang dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum suatu organisasi.

Menurut Flippo,<sup>5</sup> bahwa diklat bagi suatu organisasi adalah meningkatkan produktivitas, peningkatan moral pegawai, efisiensi biaya, stabilitas serta fleksibilitas organisasi terhadap lingkungan eksternal yang senantiasa berubah. Kemudian, Moekijat menyatakan tujuan diklat akan menggambarkan perilaku yang diinginkan serta kriteria sukses peserta diklat yang didiklat.<sup>6</sup>

Sikula menyatakan bahwa tujuan diklat adalah *productivity, quality, human resource planning, morale, indirect compensation, health and safety, obsolescence prevention, and personal growth.*<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari program diklat adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta diklat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta sikap tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru.

Kussriyanto mengemukakan ciri-ciri desain program diklat yang efektif adalah sebagai berikut: 1)

<sup>1</sup> Hasan Sadly, 1998. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Hoeve. h. 883.

<sup>2</sup> Sondang P. Siagian, 2005. *Sistem Informasi Manajemen Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 24.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 284.

<sup>4</sup> Henri Simamora, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKP. h. 413.

<sup>5</sup> Edwin B. Flippo, 2004. *Manajemen Personalialia*. Surabaya: Erlangga. h. 225

<sup>6</sup> Moekijat, 2006. *Karier pegawai, Perencanaan dan pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.170

<sup>7</sup> Andrew F. Sikula, 2002. *Personal Administration and Human Resources Managemen*. New York: A. Wiley Trans Edition. John Wiley & Sons Inc. h. 236.

mempunyai sasaran yang jelas dan hasilnya dapat digunakan sebagai tolak ukur; 2) diberikan oleh tenaga pelatih diklat yang cakap menyampaikan ilmunya dan mampu memotivasi para peserta; 3) isinya mendalam sehingga tidak hanya menjadi bahan hafalan melainkan mampu mengubah sikap dan meningkatkan prestasi peserta diklat dalam menjalankan tugasnya; 4) sesuai dengan latar belakang teknis, permasalahan dan daya tangkap peserta diklat; 5) menggunakan metode yang tepat guna, misalnya kelompok diskusi untuk suatu sasaran tertentu dan demonstrasi sambil kerja *{on the job}* untuk sasaran lainnya; 6) meningkatkan keterlibatan aktif para peserta diklat sehingga mereka bukan sekedar pendengar atau pencatat belaka; dan 7) disertai dengan desaian penilaian tentang sejauhmana sasaran program tercapai demi prestasi dan produktivitas dari suatu organisasi.<sup>10</sup>

### 3. Diklat Bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Diklat jabatan PNS merupakan proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Komponen Diklat terdiri atas pendidikan formal dan beberapa jenis pendidikan dan pelatihan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditamatkan melalui sekolah yang diakui oleh pemerintah. Pendidikan formal merupakan dasar yang penting bagi seorang PNS maupun instansi, yaitu sebagai pedoman awal untuk mengembangkan potensi PNS yang bersangkutan.

Adapun jenis-jenis Diklat seperti Diklat prajabatan dan Diklat dalam jabatan. **Diklat Prajabatan** adalah Diklat yang dilaksanakan sebagai syarat pengangkatan Calon PNS menjadi PNS. Diklat Prajabatan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dalam rangka pembentukan wawasan kebangsaan, kepe-ribadian, dan etika PNS, selain pengetahuan dasar tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan negara, bidang tugas, dan budaya organisasi agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayanan masyarakat. Diklat Prajabatan terdiri atas: a) Diklat Prajabatan Golongan I untuk menjadi PNS Golongan I, b) Diklat Prajabatan Golongan II untuk menjadi PNS Golongan II, dan Diklat Prajabatan Golongan III untuk menjadi PNS Golongan III. Sedangkan **Diklat Dalam Jabatan** adalah Diklat yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap PNS agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya. Diklat

Dalam Jabatan terdiri atas Diklat Kepemimpinan (Diklatpim), Diklat Fungsional, dan Diklat Teknis.

### 4. Peserta Diklat

Peserta diklat terdiri atas peserta diklat prajabatan dan tenaga kediklatan. Yang menjadi peserta diklat prajabatan adalah semua calon PNS. Sedangkan tenaga kediklatan adalah berbagai unsur yang terlibat dalam suatu penyelenggaraan diklat, seperti widyaiswara, pengelola lembaga diklat pemerintah, dan tenaga kediklatan lainnya.

Aspek yang berkaitan dengan pendidikan formal dan diklat antara lain: aspek instuisi, aspek kurikulum, aspek lamanya pendidikan, aspek tenaga pengajar, aspek peserta pendidikan, aspek metode proses belajar mengajar, aspek laboratorium, dan aspek kepustakaan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, berupaya untuk mendapatkan masukan dari guru-guru bidang studi yang telah didiklat mengenai proses penyelenggaraan kediklatan dalam lingkungan Balai Diklat yang dijadikan sasaran. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menggali tingkat kompetensi guru bidang studi yang telah didiklat.

Lokasi penelitian adalah Provinsi Maluku. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah:

1. Karyawan Balai Diklat Ambon, Kanwil Agama provinsi Maluku, dan bidang mapenda.
2. Para guru mata pelajaran madrasah yang pernah mengikuti diklat.
3. Para murid yang diajar oleh guru bidang studi yang pernah mengikuti diklat guru mata pelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dilapangan adalah:

1. Angket, instrumen ini dipakai untuk menjaring data mengenai tingkat kepuasan guru terhadap pelaksanaan diklat dan tingkat kompetensi guru setelah mengikuti diklat.
2. Daftar pertanyaan, instrumen ini dipakai untuk menjaring data mengenai proses pelaksanaan diklat dan kebijakan pemerintah setempat mengenai peningkatan mutu pendidikan di madrasah.
3. Dokumentasi, instrumen ini dipakai untuk menjaring data berkaitan dengan profil madrasah

<sup>10</sup> Kussriyanto, 2008. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Jakarta: LPPM. h. 68.

(laporan madrasah), kinerja guru (laporan kinerja guru) dan prestasi siswa (nilai siswa).

Pengukuran efektifitas Diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Mengukur tingkat kepuasan guru-guru mata pelajaran yang pernah mengikuti diklat terhadap proses penyelenggara kediklatan. Beberapa aspek yang akan diukur berkaitan dengan itu adalah sistem pemilihan peserta, mutu bahan ajar, mutu pengajar/widyaiswara, proses diklat dan mutu akomodasi diklat. Alat yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kepuasan tersebut adalah angket dengan menggunakan teknik Skala Likert.
2. Mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap Guru Mata Pelajaran yang pernah mengikuti diklat. Alat yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap guru mata pelajaran tersebut adalah angket dengan menggunakan teknik Skala Likert.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknis statistika deskriptif dan inferensial. Statistika deskriptif dipergunakan untuk menyajikan data, tabel dan grafik. Demikian halnya dengan teknik ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran untuk menggambarkan kecenderungan-kecenderungan data. Sementara statistika inferesia dipergunakan untuk menganalisa perbandingan (uji membandingkan) dan uji efektifitas. Data yang dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan program SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Balai Diklat Keagamaan Ambon**

Berdasarkan KMA No. 18/1978 tanggal 16Maret 1978 dengan persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No. B 251.III MENPAN/3/1978 tanggal 6 Maret 1978, maka didirikanlah Balai Penataan Guru Agama (BPGA) sebanyak 6 Balai yang terbesar di 6 propinsi untuk seluruh wilayah Indonesia, termasuk salah satunya adalah BPGA di Surabaya yang mewakili untuk Indonesia bagian Timur.

Kemudian terjadi perkembangan bahwa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) kemudian Departemen Agama menyesuaikan dan berdasarkan KMA No. 45/1981 tanggal 23 Mei 1981 dengan persetujuan MENPAN No. B 504/I/MENPAN/5/1981 Tahun 1981 telah mencabut KMA No. 18 Tahun 1878

dan telah ditetapkan pembentukan Balai Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Teknis Keagamaan Departemen Agama sebanyak 12 buah sebagai pengganti Nomenklatur dari Balai Penataran Guru Agama.

Pada tahun 2004 Menteri Agama mengeluarkan KMA Nomor 345 Tahun 2004 tentang organisasi dan tata kerja BALAI DIKLAT KEAGAMAAN.

Visi Balai Diklat Keagamaan Ambon adalah "Mewujudkan Lembaga Diklat yang terpercaya dalam meningkatkan kualitas SDM Departemen Agama Propinsi Maluku, Papua dan Papua Barat yang profesional dan berakhlak mulia". Sedangkan Misi Balai Diklat Keagamaan Ambon, antara lain Mengembangkan sistem dan kelembagaan Diklat, menyelenggarakan Diklat untuk meningkatkan SDM, mengupayakan perataan pegawai untuk mengikuti Diklat, melakukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergi dalam penyelenggaraan Diklat, mengembangkan & memberdayakan Widyaiswara, meningkatkan standar rekrutmen peserta Diklat, mengembangkan & memanfaatkan sistem informasi kediklatan, meningkat SDM Penyelenggara Diklat, mengembangkan jaringan kerja (networking) kediklatan, dan mengembangkan jejaring Diklat (Networking).

Sehingga maksud dari visi tersebut adalah bahwa setiap langkah, kebijakan dan program kerjanya dalam menyelenggarakan pendidikan pelatihan, Balai Diklat Keagamaan Ambon, maksimal dalam kurun waktu satu sampai lima tahun yakni tahun 2005 hingga 2009 menghendaki akan terwujud para alumni diklat yang ahli/kompeten dan memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.

Untuk mewujudkan lembaga diklat yang terpercaya meningkatkan SDM Depag Propinsi Maluku, Papua, Papua Barat yang profesional dan berakhlak mulia, sehingga mampu menghasilkan alumni diklat yang kompeten, profesional dan berakhlak mulia, maka Tahun 2007 ditetapkan beberapa program seperti peningkatan sarana prasarana agar sesuai standarisasi kediklatan; peningkatan kualitas penyelenggara diklat; peningkatan jejaring ke#ja; peningkatan standar rekrutmen peserta diklat; peningkatan SDM penyelenggara Diklat; serta Peningkatan kompetisi widyaiswara.

Fasilitas yang dimiliki Balai Diklat Ambon, diantaranya ruang kantor, aula dengan kapasitas 200 orang, asrama, mess transit widyaiswara standart & VIP, mushola, perpustakaan, laboratorium, ruang dapur: basah dan kering, parkir, ruang makan: kapasitas 100

orang, ruang kelas untuk kapasitas 40 orang = 2 ruang dan kapasitas 30 orang = 1 ruang, sarana olahraga seperti tenis meja, catur dan senam, serta sarana musik antara lain 1 set alat organ Yamaha.

Adapun dasar hukumnya antara lain PP nomor 101 Tahun 2000 tentang Diklat jabatan PNS; KMA No. 1 Tahun 2001 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan susunan organisasi dan tata kerja Dep. Agama; KMA No. 1 Tahun 2003 tentang Pedoman Diklat PNS di lingkungan Dep. Agama; KMA No. 2 Tahun 2003 tentang Pengalihan Perencanaan Program dan Anggaran serta Pelaksanaan Diklat di Lingkungan Dep. Agama; dan KMA No. 345 Tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Diklat Keagamaan.

Struktur organisasi Balai Diklat Keagamaan Ambon terdiri atas Kepala kantor, Kasubbag TU, Kasi Diklat Tenaga Teknis, dan Kasi Diklat Tenaga Administrasi. Adapun pejabat fungsional, terdiri dari bagian widyaiswara, bagian pustakawan dan bagian arsiparis.

Data pegawai BDK Ambon terdiri atas 4 orang pegawai struktural, 8 orang pegawai fungsional, 32 orang staf dan 8 orang tenaga honorer. Keluarga pegawai terdiri dari beberapa golongan, untuk golongan IV berjumlah 2 orang, pegawai golongan III berjumlah 30 orang, pegawai yang memiliki golongan II 10 orang, dan pegawai golongan I berjumlah 1 orang. Data pejabat fungsional, jumlah widyaiswara adalah 6 orang, calon widyaiswara berjumlah 7 orang, pegawai arsiparis sebanyak 1 orang dan pustakawan juga berjumlah 1 orang. Dalam data kepegawaian, yang menjabat sebagai struktural golongan IV berjumlah 1 orang, golongan III sebanyak 3 orang, dan golongan II serta golongan I belum ada. Untuk jabatan fungsional, golongan IV sejumlah 4 orang dan golongan III berjumlah 7 orang, golongan II dan I belum ada. Adapun Staf yang memiliki golongan IV belum ada, golongan III 20 orang, golongan II 10 orang dan golongan I berjumlah 1 orang.

## **ANALISIS TEMUAN**

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa penelitian ini menekankan pada penyelenggaraan diklat sebagai variabel utama. Pengamatan terhadap efektifitas Diklat Guru Mata Pelajaran difokuskan pada penyelenggaraan diklat.

Dalam upaya mengukur respon Guru Mata Pelajaran terhadap Efektifitas Penyelenggaraan Diklat, maka variabel utama tersebut dioperasionalkan

kepada beberapa sub variabel, aspek dan indikator yang dikonstruksi dari Pedoman Penyelenggaraan Diklat Tenaga Teknis dan Fungsional, disusun oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

## **Respon Guru Terhadap Pelaksanaan Diklat**

### **1. Rekrutmeii peserta diklat**

Ada tiga aspek yang dijadikan fokus amatan untuk mengetahui tingkat efektifitas rekrutmen peserta diklat guru mata pelajaran di Balai Diklat Teknis Keagamaan Ambon. Tingkat efektifitas Diklat dimaksud adalah diperoleh dari gambaran tingkat respon guru mata pelajaran yang pernah didiklat terhadap rekrutmen peserta diklat. Ketiga aspek tersebut adalah persyaratan umum calon diklat, instansi yang menentukan calon pesertra diklat, dan penerimaan peserta Diklat.

#### **a. Persyaratan umum peserta diklat.**

Ada empat indikator yang dijadikan alat untuk mengukur tingkat efektifitas penerapan persyaratan umum peserta diklat. Keempat indikator tersebut adalah:

- 1) Tingkat motivasi calon peserta untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan; tugas dan sikap mental.
- 2) Calon peserta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Calon peserta diklat diseleksi, diusulkan dan ditugaskan oleh kepala madrasah tempat mengajar, dan
- 4) Calon peserta diklat maksimal berusia tiga tahun sebelum masa pensiun.

Terlihat bahwa penerapan persyaratan umum peserta diklat direspon positif oleh para guru mata pelajaran. Tingkat respon guru terhadap penerapan ketiga persyaratan pertama dikategorikan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada jumlah poin jawaban guru-guru terhadap ketiga indikator tersebut, berada pada angka 46,7% dengan kategori "sangat setuju (SS)", 33,3% "setuju (ST)", 20% "tidaktahu (TT)", 0% "tidak setuju (TS)", 0% "sangat tidak setuju (STS)". Ini mengindikasikan bahwa ketiga persyaratan tersebut diterapkan secara konsisten oleh penyelenggara diklat dalam menentukan calon peserta.

#### **b. Instansi yang menentukan calon peserta diklat.**

Pada aspek instansi yang menentukan calon peserta diklat, adalah instansi mana yang selama ini

ikut terlibat dan/atau mendominasi penentuan guru mata pelajaran yang akan mengikuti diklat. Ada empat indikator yang dijadikan alat untuk mengukur aspek tersebut, yaitu:

- 1)\* Calon peserta diklat ditentukan sepenuhnya oleh pejabat Kanwil Depag.
- 2) Calon peserta diklat ditentukan sepenuhnya oleh kepala madrasah
- 3) Calon peserta diklat ditentukan atas koordinasi antara pejawatan Kanwil/Kandep Agama dan kepala madrasah.
- 4) Calon peserta diklat ditentukan sepenuhnya oleh Kepala Balai Diklat Penyelenggara.

Terlihat bahwa guru Mata Pelajaran merespon cukup positif dengan Indikator-indikator aspek ini mendapat kategori "sangat setuju(SS)" dengan skor 6,7%, "setuju(ST)" dengan skor 46,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 40%, "tidak setuju(TS)" dengan skor 3,3%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 3,3%.

### **c. Penerimaan Peserta Diklat.**

Penentuan tingkat efektifitas aspek penerimaan peserta diklat, ada empat ketentuan yang dijadikan indikator, yaitu:

- 1) Pendaftaran calon peserta diklat disampaikan kepada unit kerja calon peserta selambat-lambatnya 20 hari sebelum waktu pelaksanaan.
- 2) Penetapan dan pemanggilan peserta terpilih dilakukan selambat-lambatnya 15 hari sebelum pelaksanaan.
- 3) Penerimaan dan penempatan peserta sesuai kamar dilakukan tepat waktu.
- 4) Peserta diterima oleh seseorang atau lebih panitia pelaksana.

Tampak bahwa secara umum, aspek penerimaan peserta diklat direspon cukup positif dengan kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 30%, "setuju (ST)" dengan skor 56,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 13,3%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, dan "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

## **2. Pelaksanaan diklat**

Pelaksanaan Diklat dioperasionalkan kepada beberapa aspek dan indikator. Ada delapan aspek yang diamati untuk mengukur tingkat efektifitas pelaksanaan diklat oleh penyelenggara diklat. Gambaran efektifitas tersebut diperoleh dari tingkat respon guru mata

pelajaran terhadap implementasi ketentuan-ketentuan pelaksanaan diklat oleh penyelenggara diklat menurut Pedoman Penyelenggaraan Diklat Teknis dan Fungsional dalam Lingkungan Departemen Agama. Kedelapan aspek tersebut antara lain tujuan dan sasaran diklat; kurikulum dan silabus diklat; mated diklat; tenaga pengajar (widyaiswara); pendekatan pembelajaran dan metode diklat; sumber dan media pembelajaran; pelaksanaan diklat; dan sarana dan prasarana.

### **a. Tujuan dan sasaran diklat**

Balai Diklat Tenaga Teknis Keagamaan Ambon cukup efektif dalam menerapkan ketentuan yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran diklat. Hal ini tergambar pada tingkat respon guru mata pelajaran terhadap empat ketentuan yang dijadikan indikator. Keempat ketentuan yang dijadikan indikator tersebut antara lain:

- 1) Peserta diklat diberitahukan tujuan dan sasaran diklat yang akan dicapai.
- 2) Peserta diklat diberitahukan kurikulum dan silabus diklat
- 3) Peserta diklat diberitahukan bahan-bahan pembelajaran diklat, dan
- 4) Peserta diklat diberitahukan jadwal mata pelajaran diklat.

Gambaran tingkat positif respon guru terhadap indikator-indikator aspek tujuan dan sasaran diklat tersebut mendapat kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 70%, "setuju (ST)" dengan skor 13,3%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 13,4%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 3,3% / "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%. Ini mengindikasikan bahwa Balai Diklat penyelenggara cukup efektif dalam menerapkan ketentuan yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran diklat.

### **b. Kurikulum dan silabus diklat**

Terdapat empat indikator untuk mengukur tingkat penerapan aspek kurikulum dan silabus diklat. Tingkat penerapan tersebut dapat dilihat pada tingkat respon guru mata pelajaran terhadap indikator-indikator aspek kurikulum dan silabus diklat. Keempat indikator tersebut adalah:

- 1) Kurikulum dan silabus mendeskripsikan standar kompetensi hasil diklat dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru mata pelajaran.

## **Mu 'jizatullah**

- 2) Isi kurikulum dan silabus secara keseluruhan menggambarkan upaya pencapaian tujuan diklat.
- 3) Sistematika dalam penyampaian materi diklat dilakukan secara konsisten (berdasarkan jadwal mata pelajaran)
- 4) Waktu yang dialokasikan untuk setiap materi pelajaran cukup untuk penguasaan seluruh substansi diklat sebagai mana isi kurikulum dan silabus.

Empat indikator tersebut, tampak mendapat respon yang baik dari guru mata pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa Balai Diklat Teknis Keagamaan Ambon efektif dalam menerapkan ketentuan-ketentuan aspek kurikulum dan silabus. Dari gambaran tersebut tampak bahwa Balai Diklat penyelenggara telah mampu menyusun kurikulum dan silabus yang mendeskripsikan standar kompetensi hasil diklat dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru mata pelajaran, menggambarkan upaya pencapaian tujuan diklat dan konsisten dalam sistematika penyampaian materi diklat.

Tingkat positif respon guru terhadap indikator berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 46,7%, "setuju (ST)" dengan skor 26,7%, "tidak tahu (IT)" dengan skor 16,6%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 10%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

### **c. Materi diklat yang disampaikan oleh tenaga pengajar/widyaiswara.**

Para aspek materi diklat tampak dinilai baik oleh peserta diklat. Guru mata pelajaran merasakan bahwa materi diklat yang disampaikan oleh tenaga pengajar memiliki tingkat efektifitas yang tinggi. Hal ini ditandai oleh respon guru terhadap empat indikator yang diamati berkaitan dengan materi diklat. Keempat indikator tersebut mendapat respon positif oleh para guru yang berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 46,7%, "setuju (ST)" dengan skor 36,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 10%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 6,6%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%. Empat kategori yang diamati itu adalah:

- 1) Materi diklat yang disampaikan sesuai dengan tingkat capaian kompetensi yang diinginkan.
- 2) Materi diklat yang disampaikan sesuai dengan tugas/jabatan guru mata pelajaran.
- 3) Materi diklat yang disampaikan memungkinkan untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di madrasah.

- 4) Setiap materi diklat memiliki relevansi dengan materi diklat lain (relevansi antar materi diklat).

### **d. Tenaga kediklatan/pengajar**

Ada sembilan ketentuan yang dijadikan indikator untuk mengukur tingkat profesionalisme tenaga pengajar. Tingkat profesionalisme tersebut diperoleh dari tingkat respon guru mata pelajaran terhadap kemampuan widyaiswara. Kesembilan indikator tersebut adalah:

- 1) Tenaga pengajar (atau para widyaiswara/tenaga ahli/profesional/para pejabat) sesuai dengan kompetensi dan spesialisasi/keahlian masing-masing.
- 2) Tenaga pengajar menguasai materi yang diajarkan.
- 3) Tenaga pengajar mampu menyampaikan materi sesuai silabi.
- 4) Tenaga pengajar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran aktif (antara WI dan peserta diklat).
- 5) Tenaga pengajar menguasai berbagai model, strategi, dan teknik pembelajaran.
- 6) Tenaga pengajar mampu menyesuaikan materi diklat dengan metode pembelajaran.
- 7) Tenaga pengajar mampu memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran.
- 8) Tenaga pengajar mampu melakukan evaluasi hasil belajar.
- 9) Tenaga pengajar mampu memotivikasi peserta diklat.

Tampak bahwa tenaga pengajar/widyaiswara memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Guru mata pelajaran merasakan tingkat kemampuan tenaga pengajar/widyaiswara tersebut. Hal ini dapat dibuktikan respon positif guru mata pelajaran terhadap indikator-indikator yang diamati berkaitan dengan tenaga kediklatan, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 53,3%, "setuju (ST)" dengan skor 33,3%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 10%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 3,3%, dan "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

### **e. Pendekatan pembelajaran dan metode diklat**

Terdapat enam ketentuan yang dijadikan indikator untuk mengukur tingkat efektifitas Diklat Penyelenggara pada aspek penerapan pendekatan pembelajaran dan metode diklat. Tingkat efektifitas tersebut dilihat dari tingkat respon guru mata pelajaran terhadap indikator-indikator aspek tersebut.

Guru mata pelajaran memberikan respon positif terhadap ketentuan bahwa peserta diposisikan sebagai subyek (bukan obyek) dalam proses belajar mengajar yang berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 63,3%, "setuju (ST)" dengan skor 30%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 3,4%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 3,3%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru-guru diposisikan sebagai subyek belajar. Demikian halnya dengan belajar mengajar, mengindikasikan bahwa penyelenggara diklat menerapkan secara konsisten ketentuan tersebut.

#### f. Sumber dan media belajar

Keempat ketentuan sumber dan media yang dijadikan indikator tersebut ialah:

- 1) Tersedianya berbagai sumber belajar seperti bahan ajar, modul, perpustakaan dan lain-lain.
- 2) Tersedia media pembelajaran dan teknologi pembelajaran seperti papan tulis, OHP dan multi-media projector, dll.
- 3) Tersedia media pembelajaran dan teknologi pembelajaran yang lain seperti: kaset, CD/VCD, televisi, dan komputer.
- 4) Media dan teknologi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan metode pembelajaran.

Hal ini dibuktikan positif dari respon guru mata pelajaran terhadap indikator-indikator yang diamati berkaitan dengan sumber media pembelajaran kediklatan, yaitu berada dalam kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 50%, "setuju (ST)" dengan skor 30%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 13,4%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 3,3%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 3,3%.

#### g. Pelaksanaan diklat

Kelima ketentuan Pelaksanaan Diklat yang dijadikan indikator tersebut adalah:

- 1) Diklat Guru Mata Pelajaran dilaksanakan selama 40 jam pelajaran keatas (kurang lebih 40 jam pelajaran).
- 2) Proses pembelajaran pada Diklat Guru Mata Pelajaran dilaksanakan antara 10 jam pelajaran sampai 14 jam pelajaran (10 jam pelajaran-4 jam pelajaran) setiap hari.
- 3) Diklat Guru Mata Pelajaran dilaksanakan secara klasikal.

- 4) Jumlah peserta dalam setiap Diklat Guru Mata pelajaran berjumlah 20 orang sampai 40 orang.
- 5) Proses pembelajaran dilakukan pada siang hari sedangkan kegiatan-kegiatan diskusi/pendalaman dan tugas mandiri dilaksanakan pada malam hari.

Tampak bahwa secara umum, aspek pelaksanaan diklat di responi cukup positif dengan kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 30%, "setuju (ST)" dengan skor 40%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 30%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

#### h. Sarana dan prasarana diklat

Sepuluh ketentuan sarana dan prasarana Diklat yang dijadikan indikator tersebut adalah tersedianya jumlah kamar yang cukup, jumlah ruang belajar yang cukup, laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga dan seni, sarana ibadah, sarana kesehatan, konsumsi yang disediakan cukup dan baik, kualitas asrama yang baik, dan kualitas ruang belajar yang baik.

Hal ini dibuktikan dengan respon cukup positif guru mata pelajaran terhadap indikator-indikator yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 56,7%, "setuju (ST)" dengan skor 16,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 23,3%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 3,3%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

### Kompetensi guru setelah Diklat menurut guru, kepek, dan siswa

#### a. Kompetensi pedagogik

**Tabel 1 Kompetensi pedagogik**

No.	Pernyataan	ss	ST	TT	TS	STS	Jumlah
1	Menurut guru	32.0%	64.0%	0%	0%	4.0%	100%
2	Menurut kepek	16%	67.3%	16.7%	0%	0%	100%

Penguasaan yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan mengembangkan yang berkaitan dengan kurikulum, kemampuan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran, kemampuan yang berkaitan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, kemampuan yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

##### 1) Menurut guru

Respon guru cukup positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 3,3%, "setuju (ST)" dengan skor 66,7%,

"tidak tahu (TT)" dengan skor 6,7%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 23,3%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

## 2) Menurut Kepsek

Respon Kepsek cukup positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 3,3%, "setuju (ST)" dengan skor 66,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 6,7%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 23,3%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

## b. Kompetensi profesional

**Tabel 2 Kompetensi profesional**

No	Pernyataan	SS	ST	TT	TS	STS	Jumlah
1	Menurut gum	28%	56%	12%	0%	4%	100%
2	Menurut kepsek	0%	100%	0%	0%	0%	100%
3	Menurut siswa	40.0	56.7%	3.3%	0%	0%	100%

Penguasaan terhadap yang berkaitan dengan materi pelajaran, penguasaan terhadap yang berkaitan dengan standar isi, kemampuan mengembangkan yang berkaitan dengan materi pembelajaran semakin kreatif, kemampuan mengembangkan keprofesionalan, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri semakin meningkat.

### 1) Menurut guru

Respon Guru cukup positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 28%, "setuju (ST)" dengan skor 56%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 12%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 4%.

### 2) Menurut Kepsek

Respon Kepsek cukup positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 0%, "setuju (ST)" dengan skor 100%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 0%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, dan "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

### 3) Menurut siswa

Respon Siswa cukup positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 40,0%, "setuju (ST)" dengan skor 56,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 3,3%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

## c. Kompetensi kepribadian

**Tabel 3 Kompetensi kepribadian**

No	Pernyataan	SS	ST	TT	TS	STS	Jumlah
1	Menurut .sum	48%	48%	0%	0%	4.0%	100%
2	Menurut kepsek	16.7%	83.3%	0%	0%	0%	100%
3	Menurut siswa	70%	26.7%	3.3%	0%	0%	100%

Peserta didik semakin toleransi terhadap perbedaan suku, agama, berperilaku sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, semakin menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, semakin terbuka dan dapat menerima suatu perbedaan pendapat, semakin menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi, semakin bangga sebagai guru dan semakin percaya pada diri sendiri, bekerja profesional dan mandiri, berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

### 1) Menurut guru

Respon Guru cukup positif terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 48%, "setuju (ST)" dengan skor 48%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 0%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, dan "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 4,0%.

### 2) Menurut kepala sekolah

Respon Kepsek cukup positif terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 16,7%, "setuju (ST)" dengan skor 83,3%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 0%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

### 3) Menurut siswa

Respon Siswa positif terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 70%, "setuju (ST)" dengan skor 26,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 3,3%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

## d. Kompetensi sosial

**Tabel 4 Kompetensi sosial**

No	Pernyataan	SS	ST	TT	TS	STS	Jumlah
1	Menurut guru	48%	48%	0%	0%	4.0%	100%
2	Menurut kepsek	16.7%	83%	0%	0%	0%	100%
3	Menurut siswa	26.70%	70%	3.30%	0%	0%	100%

Guru semakin mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik dan efektif, semakin mampu berkomunikasi dengan orang tua serta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru semakin senang bekerja sama, semakin mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik, semakin mampu melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pen-didikan di daerah tempat mengajar, mampu ber-komunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru semakin mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri dengan lisan dan tulisan maupun dalam bentuk lain.

### 1) Menurut guru

Respon guru cukup positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 48%, "setuju (ST)" dengan skor 48%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 0%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 4,0%.

### 2) Menurut kepala sekolah

Respon kepala sekolah cukup positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 16,1%, "setuju (ST)" dengan skor 83,3%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 0%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

### 3) Menurut siswa

Respon siswa positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru setelah mengikuti diklat, yaitu berada pada kategori "sangat setuju (SS)" dengan skor 70%, "setuju (ST)" dengan skor 26,7%, "tidak tahu (TT)" dengan skor 3,3%, "tidak setuju (TS)" dengan skor 0%, "sangat tidak setuju (STS)" dengan skor 0%.

## Tingkat efektivitas penyelenggaraan diklat guru

### a. Aspek pedagogik

**Tabel 5 Aspek pedagogik**

NO	ASPEK PEDAGOGIK	TINGKAT KOMPETENSI	
		NILAI	KATEGORI
1	Penguasaan yang berkaitan dengan peserta didik	3.98	Sedang
2	Kemampuan mengembangkan yang berkaitan dengan kurikulum	3.85	Sedang
3	Kemampuan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran	3.8	Sedang
4	Kemampuan yang berkaitan dengan penilaiandanevaluasi proses dan hasil belajar	3.83	Sedang
5	Kemampuan yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	4	Tinggi
<b>Tingkat Kompetensi Paedagogik</b>		<b>3.85</b>	<b>Sedang</b>

Pada aspek pedogogik dari lima aspek terdapat satu aspek yang terkategori "tinggi" (nilai 4) yaitu pada aspek kemampuan yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, sementara empat aspek lain diantaranya: penguasaan yang berkaitan dengan peserta didik, kemampuan mengembangkan kurikulum, kemampuan dalam penyelenggaraan pembelajaran, dan kemampuan dalam memberikan penilaian dan evaluasi proses da hasil belajar berada pada kategori "sedang" (nilai antara 3.83-3.98). Secara umum aspek pedagogik guru setelah mengikuti diklat terkategori "sedang" (nilai 3.85), ini diindikasikan perlunya peningkatan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan guru setelah mengikuti diklat khususnya pada aspek pedagogik.

### b. Aspek profesional

**Tabel 6 Aspek profesional**

NO	ASPEK PROFESIONAL	TINGKAT KOMPETENSI	
		NILAI	KATEGORI
1	Penguasaan berkaitan dengan mated pelajaran	3.8	Sedang
2	Penguasaan berkaitan dengan standar isi	3.8	Sedang
3	Kemampuan mengembangkan yang berkaitan dengan materi pembelajaran semakin kreatif	3.74	Sedang
4	Kemampuan mengembangkan keprofesionalan	3.6	Sedang
5	Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri	3	Sedang
<b>Tingkat kompetensi profesional</b>		<b>3.59</b>	<b>Sedang</b>

Dari hasil analisis diperoleh bahwa pada aspek profesional umumnya terkategori "sedang" (nilai 3.59).

Pada semua aspek yaitu: aspek penguasaan guru terhadap mata pelajaran, penguasaan standar isi, kemampuan mengembangkan materi dengan kreatif, kemampuan mengembangkan keprofesionalan, dan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dengan kategori "sedang" (nilai 3-3.8).

**c. Aspek kepribadian**

**Tabel 7 Aspek kepribadian**

NO	ASPEK KEPERIBADIAN	TINGKAT KOMPETENSI	
		NILAI	KATEGORI
1	Semakin menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender	3.96	Sedang
2	Semakin bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat, kebudayaan nasional yang beragam	4.26	Sangat tinggi
3	Semakin menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa	3.96	Sedang
4	Semakin terbuka dan mau menerima pendapat	4.39	Sangat tinggi
5	Semakin menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	4.19	Sangat tinggi
6	Semakin bangga sebagai guru dan semakin percaya pada diri sendiri	4.35	Sangat tinggi
7	Bekerja profesional dan mandiri	4.09	Sangat tinggi
8	Semakin berperilaku sesuai dengan kode etik guru	4.35	Sangat tinggi
<b>Tingkat kompetensi profesional</b>		<b>4.19</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Tingkat efektifitas penyelenggaraan diklat guru terhadap tingkat kompetensi kepribadian, berada dalam kategori "sangat tinggi" dengan skor nilai 4,19. Terdapat dua aspek yang terkategori "sedang" (nilai 3.96), yakni pada aspek guru semakin menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender dan aspek semakin menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Sementara empat aspek lainnya terkategori "sangat tinggi" (nilai 4.39), yakni: tingkat efektifitas penyelenggaraan diklat guru terhadap sikap yang sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat, kebudayaan nasional yang beragam, semakin terbuka dan mau menerima pendapat, semakin menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, semakin bangga sebagai guru dan semakin percaya pada diri sendiri, semakin berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

**d. Aspek sosial**

**Tabel 8 Aspek sosial**

NO	ASPEK SOSIAL	TINGKAT KOMPETENSI	
		NILAI	KATEGORI
1	Semakin mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan kmuntas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif	3.77	Sedang
2	Semakin mampu berkomunikasi dng orang tua siswa, masyarakat dalam PBM	3.67	Sedang
3	Semakin suka bekerjasama	3.57	Sedang
4	Mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja	4.03	Sangat tinggi
5	Mampu melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja	3.77	Sedang
6	Mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah melalui berbagai media	3.74	Sedang
7	Mampu mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran	3.52	Sedang
<b>Tingkat kompetensi sosial</b>		<b>3.77</b>	<b>Sedang</b>

Tingkat efektifitas penyelenggaraan diklat guru yang semakin mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Berada dalam kategori "sedang" dengan skor nilai 3,77. Pada umumnya semua aspek berada pada kategori "sedang" (nilai 3.67-3.97) kecuali pada aspek guru mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja berada pada kategori "sangat tinggi" (nilai 4.03). Sementara pada aspek semakin mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa, masyarakat dalam PBM, semakin suka bekerjasama, mampu melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja, mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah melalui berbagai media, dan mampu mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

1. Respon peserta diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) terhadap penyelenggaraan Diklat GMP di Maluku cukup positif dan berada dalam kategori baik. Pada aspek rekrutmen kurang efektif khususnya pada penentuan calon peserta diklat diantaranya peserta diklat ditentukan sepenuhnya oleh pejabat Kanwil Depag, Kepala Madrasah dan Kepala Pusdiklat/ Balai Diklat Penyelenggara. Kemudian pada pelaksanaan Diklat secara umum, perlu perbaikan terutama pada sumber dan media belajar masih kurang, diantaranya kurangnya

sumber belajar seperti bahan ajar, modul, perpustakaan, dan lain-lain, kurangnya media pembelajaran dan teknologi pembelajaran seperti papan tulis, OHP, dan multimedia proyektor.

Pada kompetensi pedagogik diperoleh respon guru dirasakan kurang pada aspek pedagogik khususnya pada penyelenggaraan pembelajaran diantaranya memahami prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran, pengembangan komponen-komponen RPP, menyusun RPP yang lengkap, baik untuk kegiatan dalam kelas, laboratorium, dan lapangan, mampu menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan. Pada kompetensi profesional terutama pada kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri direspon oleh guru masih kurang, diantaranya kurangnya kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri diantaranya mengoperasikan komputer dan internet. Pada kompetensi kepribadian, kurang efektif pada penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Pada kompetensi sosial pada umumnya direspon oleh guru kurang mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif serta kurang mampu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, kurang kerja sama, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik, kurang mampu melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan kualitas pendidikan di daerah tempat bekerja. Guru kadang mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru kurang mampu mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri dengan lisan dan tulisan maupun dalam bentuk lain.

2. Secara keseluruhan Diklat Guru Mata Pelajaran (GMP) setelah mengikuti diklat GMP pada beberapa aspek diantaranya pada tingkat kompetensi profesional kategori baik, kompetensi pelaksanaan kategori baik, kompetensi pedagogik kategori sedang, kompetensi profesional kategori sedang, kompetensi kepribadian kategori sangat tinggi, dan kompetensi sosial kategori sedang.

### **Rekomendasi**

1. Penyelenggaraan diklat GMP di Maluku perlu peningkatan dari aspek rekrutmen peserta didik terutama pada instansi yang menentukan calon peserta didik. Pada aspek pelaksanaan diklat secara umum perlu peningkatan dalam pengoperasian komputer dan internet, perlu peningkatan kompetensi pedagogik dalam aspek kemampuan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran, perlu peningkatan kompetensi profesional terutama pada aspek kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri, kompetensi kepribadian perlu ditingkatkan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Perlunya peningkatan kompetensi sosial secara umum dalam meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa, masyarakat, suku, bekerja sama, peningkatan terhadap kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, peningkatan terhadap pelaksanaan berbagai program dalam lingkungan kerja, perlu peningkatan berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah melalui berbagai media, perlu peningkatan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran.
2. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru perlu peningkatan dalam aspek rekrutmen dalam hal instansi yang menentukan calon peserta, pelaksanaan diklat perlu peningkatan fasilitas sumber media, diantaranya TV, radio, kompetensi sosial secara umum perlu ditingkatkan dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam proses belajar mengajar, kerjasama dengan guru dan lingkungan, melaksanakan berbagai program dalam lingkungan, peningkatan berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah melalui berbagai media, dan perlu peningkatan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran.

*Mu 'jizatullah*

### **Ucapan Terima Kasih**

Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Kepala Balai Penelitian dan pengembangan Agama yang telah memberikan motivasi kepada Penulis untuk terus berkarya melalui Penelitian yang di biyai oleh

DIPA Balai Penelitian dan Pengembangan Agama ,Pimpinan Redaksi Al Qalam serta seluruh jajaran nya yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk di muat di Jurnal Al Qalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asra, Sumiati. 2008. *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Flippo, Edwin B. 2004. *Manajemen Personalial*. Surabaya: Erlangga.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Kussriyanto. 2008. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Jakarta: LPPM.
- Moekijat, 2006. *Karier pegawai, Perencanaan dan pengembangan*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Sadily, Hasan. 1998. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Hoeve.
- Siagian, P Sondang. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sikula, Andrew F. 2002. *Personal Administration and Human Resources Managemen*. New York: A. Wiley Trans Edition. John Wiley & Sons Inc.
- Simamora, Henri. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:STIEYKP.